

KAJIAN STABILITAS KONSTRUKSI SEKAT KANAL DI LAHAN GAMBUT DENGAN UJI MODEL FISIK HIDRAULIK

Fransisco HRHB¹, Alderina R. Nahan²

Abstraksi

Pengelolaan air di lahan gambut dengan membuat saluran adalah untuk mengendalikan keberadaan air tanah. Agar gambut tidak menjadi kering di musim kemarau, tapi juga tidak tergenang di musim hujan dibuat sekat kanal atau pintu air. Tujuan dari pembangunan sekat kanal adalah untuk memulihkan kembali keadaan gambut yang basah dan lembab serta menata kembali lahan-lahan gambut yang sudah terlanjur di gali. Di samping itu sebagai sumber air untuk memadamkan api bila terjadi kebakaran lahan. Beberapa permasalahan teknis pada konstruksi sekat kanal yang ada yaitu: 1) kondisi tiang mengalami pembengkokan (*bending*) khususnya pada bagian tengah sekat; 2) terjadi proses rembesan pada bagian bawah (*underneath seepage*); 3) terjadi erosi akibat air melalui sisi samping konstruksi sekat bila ketinggian muka air melebihi tinggi konstruksi sekat kanal.

Lokasi penelitian adalah konstruksi sekat kanal di saluran primer desa Kameloh Baru, Kalamangpan, Kota Palangka Raya. Konstruksi ini diambil sebagai model prototipe uji model fisik. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui perilaku aliran air pada saluran di lahan gambut setelah dibuat sekat kanal; 2) Mengetahui desain konstruksi sekat kanal yang memiliki stabilitas yang aman bila dibuat di saluran di lahan gambut.

Penelitian ini menggunakan metode survei dan uji model fisik hidraulik dengan skala $H=1:30$ dan $V=1:10$. Survei lapangan meliputi pengukuran penampang melintang, memanjang saluran dan pengukuran debit aliran air dengan jarak 100 m di hulu dan hilir konstruksi. Penelitian uji model fisik meliputi 3 jenis model fisik yaitu model seri 0, seri 1 dan seri 2 yang diuji stabilitas konstruksinya terhadap debit banjir rencana periode ulang 5, 25, 50 dan 100 tahun. Dari uji model fisik tersebut akan diperoleh model yang direkomendasi untuk desain konstruksi sekat kanal di lahan gambut.

Kata Kunci : stabilitas konstruksi, sekat kanal, lahan gambut.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Beberapa permasalahan teknis yang ditemukan pada konstruksi sekat kanal antara lain (Suryadiputra et al., 2005): **a) kondisi tiang** yang dipasang melintang mengalami pembengkokan (*bending*) khususnya pada bagian tengah sekat, seperti gambar 1(a); **b) terjadi erosi/perembesan** air melalui sisi samping konstruksi sekat, terutama bila debit air cukup besar, sehingga air menggerus tanah gambut di sekitarnya kemudian membentuk cekungan baru sebagai jalur mengalirnya kelebihan air ke bagian saluran di bawahnya seperti gambar 1(b); **c) terjadi proses rembesan** pada bagian bawah (*underneath seepage*) dari lapisan karung-karung

¹ Staf Pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

² Staf Pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

tanah, hal ini disebabkan menggelembungnya karung tanah dan juga adanya sisa-sisa tonggak/batang kayu yang membentuk celah-celah berada pada lapisan bawah tanah gambut;



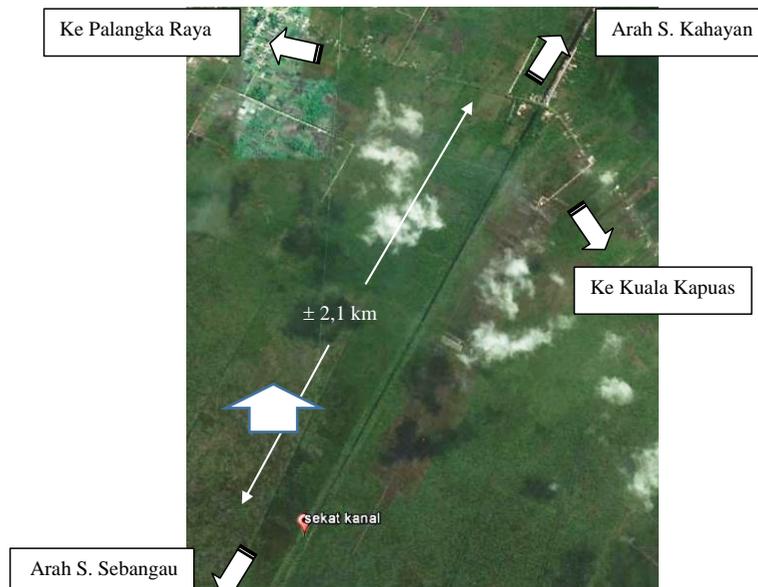
a) Deformasi konstruksi sekat



b) Debit air menggerus lahan di sisi sekat

Gambar 32. Kondisi kerusakan pada konstruksi sekat
(Sumber: Suryadiputra *et al.*, 2005)

Salah satu saluran primer yang dibuat sekat kanal berada di desa Kameloh Baru Kalamangan, Kota Palangka Raya. Lokasi saluran primer dan sekat kanal yang menjadi obyek penelitian seperti gambar 2.



Gambar 33. Lokasi sekat kanal sebagai obyek penelitian
(Sumber: peta *Google Earth*, 2018)

Kondisi saluran yang ada seperti terlihat pada gambar 3 mengalami penurunan muka air pada saat kemarau. Sehingga untuk menjaga kedalaman permukaan air dibangun sebuah sekat kanal dengan konstruksi dari kayu bulat dan material pengisi sekat dari tanah setempat.



Gambar 34. Kondisi saluran dan konstruksi sekat di lokasi penelitian
(Sumber: dokumen survei, 2017)

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui desain konstruksi sekat kanal yang memiliki **stabilitas yang aman** bila dibuat di saluran di lahan gambut.

KAJIAN PUSTAKA

a) Sekat Kanal

Sekat kanal atau *canal blocking* atau tabat adalah sekat-sekat yang dibuat pada sebuah kanal yang ada di lahan gambut. Tujuan pembangunan sekat kanal adalah untuk memulihkan kembali kondisi gambut menjadi basah dan lembab serta menata kembali lahan-lahan gambut yang sudah terlanjur digali. Sekat kanal menjadi agenda nasional dalam merestorasi gambut dengan tujuan utamanya mengatasi kebakaran lahan akibat kerusakan ekosistem gambut. Mencegah kebakaran lahan gambut dengan menjaga lahan gambut tetap basah dianggap merupakan langkah yang lebih efektif dari pada penanggulangan cara lain.

b) Skala Model

Skala model adalah rasio antara nilai masing-masing parameter yang ada di prototipe dengan nilai masing-masing parameter yang ada pada model. Prinsip pembuatan skala adalah membentuk kembali masalah yang ada pada prototipe dengan suatu angka perbandingan. Sehingga kejadian yang ada di model sebangun dengan kondisi di prototipe.

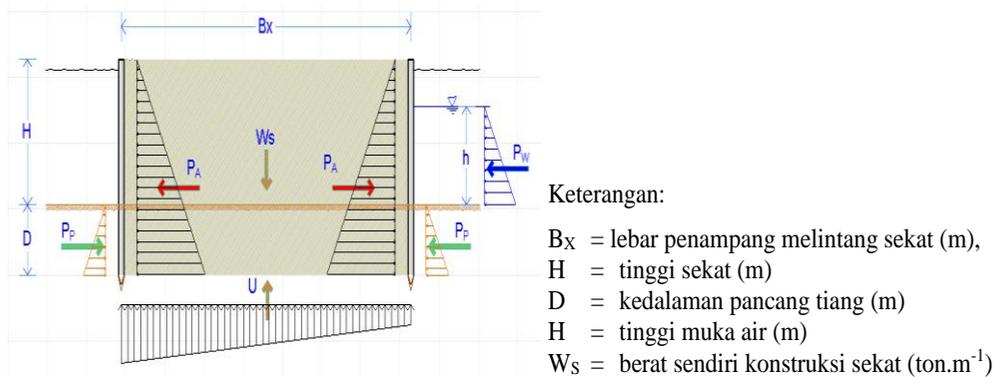
Ada dua jenis yang dapat digunakan dalam pemakaian skala model fisik hidrolik yaitu : 1) **Skala model sama** (*undistorted model*); adalah skala yang dipakai dalam pembuatan model dimana perbandingan skala horisontal dan vertikal sama.; 2) **Skala model tidak sama** (*distorted model*); adalah perbandingan antara skala horisontal dan vertikal tidak sama.

Skala model yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu tujuan dari pengujian, ketelitian yang diharapkan, fasilitas yang tersedia, waktu dan biaya yang diperlukan.

c) Beban pada Konstruksi Sekat Kanal

Dalam desain sekat kanal sangat penting untuk menentukan beban dan gaya-gaya yang bekerja untuk analisis stabilitas. Beban yang terjadi pada suatu konstruksi sekat kanal antara lain:

- a. **Tekanan tanah** ; tekanan tanah mencakup tekanan tanah aktif (P_a) dan tekanan tanah pasif (P_p) pada dinding konstruksi sekat kanal baik dari material tanah bahan pengisi/timbunan maupun tanah dasar.
- b. **Tekanan air**; tekanan air (P_w) pada tubuh sekat kanal baik hulu dan hilir merupakan fungsi dari kedalaman air dikalikan berat jenis air.
- c. **Gaya angkat atau up lift (U)** ; tekanan pada dasar konstruksi sekat kanal sebagai hasil dari pengaruh tekanan air. Tekanan bervariasi seiring waktu dan berhubungan dengan permeabilitas tanah penyusun tubuh sekat kanal.



Gambar 35. Gaya-gaya yang terjadi pada sekat kanal
 (Sumber: hasil pengolahan data, 2018)

4. Stabilitas Sekat Kanal

Tinjauan terhadap stabilitas suatu sekat kanal meliputi stabilitas terhadap geser, guling, gaya angkat dan *piping* (Suryolelono, 1994), yaitu:

- a. **Stabilitas terhadap guling**; stabilitas guling berkaitan dengan momen yang terjadi pada struktur gravitasi. Momen tersebut terjadi karena adanya gaya-gaya lateral tanah terhadap sekat kanal, baik tekanan tanah aktif maupun pasif terhadap titik guling. Selain itu akan terjadi momen resistensi (M_L) dikarenakan berat sendiri struktur terhadap titik guling, yang akan berfungsi untuk menahan momen guling (M_G). Faktor keamanan (FK) yang harus dipenuhi dirumuskan sebagai berikut:

$$FK = \frac{\sum M_L}{\sum M_G} > 1,5 \dots\dots\dots (1)$$

- b. **Stabilitas terhadap geser**; gaya aktif tanah (P_a) selain menimbulkan momen juga menimbulkan gaya dorong (P_H) sehingga konstruksi sekat kanal akan bergeser. Perlawanan terhadap gaya dorong (R_H) ini terjadi pada bidang kontak antara tanah pengisi sekat kanal tanah dasar. FK yang harus dipenuhi dirumuskan sebagai berikut:

$$FK = \frac{f \cdot \sum R_H}{\sum P_H} > 1,5 \dots\dots\dots (2)$$

Dimana : f = koefisien gesek

c. Stabilitas terhadap gaya angkat

Gaya angkat (U) pada dasar konstruksi harus terpenuhi agar konstruksi stabil. FK yang harus dipenuhi dirumuskan sebagai berikut:

$$FK = \frac{W_s}{U} > 2 \dots\dots\dots (3)$$

d. Stabilitas terhadap *piping*

Aliran air di dalam massa tanah mengakibatkan timbulnya gaya *seepage*. Dalam medium tanah yang *porous* dapat mengakibatkan terangkatnya butiran tanah jika gaya *seepage* ini lebih besar dari berat material tanah yang dilalui aliran tersebut. Peristiwa terangkatnya butiran ini dikenal sebagai *piping* yang merupakan gangguan stabilitas jika hal ini terus berlanjut. Menurut Ilham (2015) FK yang harus dipenuhi adalah dirumuskan sebagai berikut:

$$FK = \frac{i_{cr}}{i_{cal}} > 2 \dots\dots\dots (4)$$

MATERI DAN METODE

1. Bahan dan Peralatan Survei Lapangan

Dalam pelaksanaan survei lapangan diperlukan bahan dan peralatan sebagai berikut : a) **Bahan**; tali rafia, tali *nylon*, cat pilox, patok kayu reng, kertas dan alat tulis, dan lain-lain; b) **Peralatan** yang diperlukan antara lain Theodolite dan bak ukur, *Current Meter* dan *Roll Meter* untuk mengukur jarak di lapangan

Survei dan pengukuran lapangan yang dilakukan yaitu : a) **Pengukuran debit saluran**; pengukuran menggunakan alat *Current meter* dengan interval jarak 10 m terhadap arah memanjang saluran dan interval 2 m terhadap arah melintang saluran; b) **Pengukuran penampang** memanjang dan melintang saluran menggunakan alat Theodolite dengan interval jarak 10 m; c) **Pengukuran kedalaman tanah** mineral (atau dari data sekunder); d) **Sampel tanah**; tanah dari lokasi dam diambil sebagai sampel untuk pembuatan model fisik saluran.

2. Fasilitas Uji Model

Untuk mendukung pelaksanaan uji model fisik pada penelitian ini, digunakan alat-alat dan perlengkapan antara lain : a) Kolam penampungan air; b) Pompa air; c) Bangunan ukur debit; d) Alat pengukur tinggi muka air; e) Alat pengukur kecepatan aliran.

Beberapa bagian prototipe yang ditirukan kedalam model menggunakan jenis dan besar dari nilai skala yang ditentukan, yaitu: a) **Saluran utama** terbuat dari tanah yang diambil dari lokasi dam; b) **Tipikal penampang** saluran dibuat berdasarkan hasil pengukuran memanjang dan melintang lapangan; c) **Konstruksi model** sekat kanal dibuat dari kayu profil bulat.

Dalam pengujian perilaku hidraulika aliran dan stabilitas sekat beberapa model yang diuji yaitu: a) **Model Seri 0**; merupakan model yang dibuat berdasarkan prototipe lapangan; b) **Model Seri 1**; merupakan model yang dibuat berdasarkan modifikasi prototipe lapangan dengan pelimpah di bagian tengah konstruksi; c) **Model Seri 2**; merupakan model yang dibuat berdasarkan hasil dari model sebelumnya.

Masing-masing seri model diatas diuji atas variasi debit banjir rencana dengan periode ulang 5, 25, 50 dan 100 tahun.

3. Jenis Pengamatan, Pengukuran dan Analisis

Selama proses pengujian model terhadap berbagai variasi debit, pengamatan dan pengukuran dilakukan pada penampang yang telah ditentukan, meliputi:

- a. Pengukuran kedalaman air di saluran baik bagian hulu dan hilir dan di pelimpah.
- b. Pengukuran kecepatan aliran air di saluran dan di pelimpah.
- c. Pengamatan terhadap perilaku aliran air di sekitar model konstruksi sekat kanal.
- d. Pengamatan rembesan air pada sekat isi model konstruksi sekat kanal.
- e. Pengamatan deformasi yang terjadi pada model konstruksi kanal.

Pengamatan dan pengukuran diatas untuk memperoleh data yang selanjutnya digunakan sebagai parameter pengujian seperti tabel 4.

Tabel 5. Parameter pengujian model

| Parameter | | Jenis | | |
|--------------------------------|----------------|---------------------------------|------------------|--|
| Deskripsi | Notasi | Satuan | | |
| - kapasitas saluran | Q | m ³ dt ⁻¹ | kedalaman air | |
| - kapasitas pelimpah | Q _s | m ³ dt ⁻¹ | | |
| kondisi aliran: | | | kedalaman aliran | |
| - hulu dan hilir saluran | | | kecepatan aliran | |
| - pelimpah | | | arah aliran | |
| - sekitar konstruksi | | | | |
| kondisi konstruksi: | | | | |
| - deformasi | Δ _H | mm | kedalaman air | |
| - stabilitas guling, geser | FK | - | faktor keamanan | |
| - stabilitas daya dukung tanah | FK | - | faktor keamanan | |
| - stabilitas <i>piping</i> | FK | - | faktor keamanan | |

(Sumber: hasil pengolahan data, 2018)

Desain konstruksi sekat kanal dengan angka FK yang memenuhi persyaratan sebagaimana persamaan (1), (2), (3) dan (4) dipilih sebagai desain rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Hidrologi

a. Analisis Curah Hujan

Data curah hujan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan data stasiun bandara Tjilik Riwut Palangka Raya periode tahun 2006–2015. Metode yang digunakan untuk perhitungan curah hujan rencana, yaitu cara statistik atau metode distribusi dari curah hujan harian maksimum rata-rata. dengan menggunakan beberapa jenis distribusi yaitu Distribusi Normal, Distribusi Log Normal, Distribusi Log Normal 3 Parameter, Distribusi Log Pearson Type III dan Distribusi Gumbel.

Tabel 6. Rekapitulasi perhitungan curah hujan rencana (mm)

| Periode (tahun) | Normal | Log Normal | Log Normal 3 Parameter | Log Pearson Tipe III | Gumbel Tipe I |
|-----------------|---------|------------|------------------------|----------------------|---------------|
| 2 | 143.99 | 140.78 | 143.6580 | 140.4504 | 139.5956 |
| 5 | 171.22 | 169.88 | 152.2869 | 169.8218 | 178.2998 |
| 10 | 185.49 | 187.46 | 156.9935 | 187.8037 | 203.9253 |
| 25 | 199.388 | 206.31 | 159.9848 | 209.2725 | 236.3032 |
| 50 | 210.46 | 222.70 | 165.5944 | 224.5387 | 260.3230 |
| 100 | 219.54 | 237.10 | 168.7378 | 239.3196 | 284.1654 |

(Sumber: hasil perhitungan, 2018)

Dari pengujian yang dilakukan di atas jenis sebaran yang memenuhi syarat adalah Log Pearson III.

b. Perhitungan Debit Banjir Rencana

Oleh karena data aliran yang bersangkutan tidak tersedia maka dalam perhitungan debit banjir akan digunakan beberapa metode (Kamiana, 2010) yaitu:

1. Debit Banjir Rencana Metode Rasional

Persamaan :

$$Q_r = \frac{C.I.A}{3,6} = 0,278 C.I.A \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

Q_r = debit maksimum rencana (m³ dt⁻¹)

I = intensitas curah hujan selama konsentrasi (mm/jam) = $\frac{R_{24}}{24} \times \left[\frac{24}{T}\right]^{2/3}$

A = luas daerah aliran(km²)

C = koefisien run off

T = waktu konsentrasi (jam) = $\frac{L}{W}$

2. Debit Banjir Rencana Metode Wedumen

Persamaan : $Q_n = \alpha \beta q_n A \dots\dots\dots (6)$

Dimana :

$$\alpha = 1 - \frac{4,1}{\beta q + 7} ; \quad \beta = \frac{120 + [(t+1)(t+9)]A}{120 + A} ; \quad q_n = \frac{R_n}{240} \cdot \frac{67,65}{t + 1,45}$$

3. Debit Banjir Rencana Metode Hasper

Persamaan : $Q_n = \alpha \beta q_n A \dots\dots\dots (7)$

Dimana :

$$\alpha = \frac{1 + 0,012A^{0,7}}{1 + 0,075A^{0,7}} ; \quad \frac{1}{\beta} = 1 + \frac{t + 3,70 \times 10^{-0,4t}}{t^2 + 15} \cdot \frac{A^{0,75}}{12} ; \quad q_n = \frac{R_n}{3,6t}$$

$$t = 0,10 \cdot L^{0,80} \cdot S^{-0,3}$$

Rekapitulasi perhitungan debit banjir rencana seperti pada tabel 3 dan debit dari metoda Hasper memiliki nilai yang lebih konservatif dan mendekati kondisi sebenarnya.

Tabel 7. Rekapitulasi perhitungan debit banjir rencana

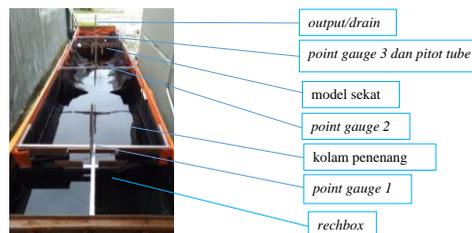
| Periode Ulang (tahun) | Metoda Rasional Q_T ($m^3 dt^{-1}$) | Metoda Hasper Q_T ($m^3 dt^{-1}$) | Metoda Wedumen Q_T ($m^3 dt^{-1}$) |
|-----------------------|---|---------------------------------------|--|
| 2 | 7.3064 | 15.9503 | 20.8944 |
| 5 | 8.8344 | 19.2858 | 25.2640 |
| 10 | 9.7698 | 21.3280 | 27.9391 |
| 25 | 10.8866 | 23.7661 | 31.1329 |
| 50 | 11.6808 | 25.4998 | 33.4041 |
| 100 | 12.4497 | 27.1784 | 35.6030 |

(Sumber: hasil perhitungan, 2018)

2. Pengujian Model

a. Model fisik saluran

Model fisik saluran dan sekat dibuat dengan skala horisontal 1:30 dan skala vertikal 1:10 sesuai dengan hasil pengukuran lapangan seperti gambar 5.



Gambar 36. Model fisik saluran dan instrument ukur (Sumber: hasil pengukuran dan perhitungan, 2018)

b. Model Fisik Sekat Kanal

Setelah adanya konstruksi sekat kanal maka pola aliran air di saluran mengalami perubahan karena adanya peningkatan energi dan turbolensi aliran. Di hilir konstruksi terjadi gerusan di dasar saluran dan tanggul akibat aliran air setelah melewati pelimpah seperti pada gambar 6.



Gambar 37. Kerusakan dasar sungai di hilir model (Sumber: pengukuran , 2018)

3. Rekapitulasi Hasil Uji Model Fisik

Dari hasil uji model fisik model seri 0, 1 dan 2 dapat dibuat rekapitulasi hasil uji model fisik terhadap stabilitas konstruksi seperti tabel 6.

Tabel 8. Rekapitulasi uji model fisik terhadap stabilitas konstruksi

| Tinjauan | Debit banjir rencana | Model Seri 0 | Model Seri 1 | Model Seri 2 |
|--|----------------------|------------------|----------------------|------------------|
| Stabilitas terhadap guling Syarat: FK > 1.5 | Q5 | 21.46 (aman) | 20.61 (aman) | 6.96 (aman) |
| | Q25 | 18.68 (aman) | 17.94 (aman) | 5.45 (aman) |
| | Q50 | 16.31 (aman) | 15.66 (aman) | 4.38 (aman) |
| | Q100 | 14.51 (aman) | 13.94 (aman) | 3.68 (aman) |
| Stabilitas terhadap geser Syarat: FK > 1.5 | Q5 | 3.39 (aman) | 3.48 (aman) | 7.55 (aman) |
| | Q25 | 3.01 (aman) | 3.09 (aman) | 6.27 (aman) |
| | Q50 | 2.70 (aman) | 2.77 (aman) | 5.34 (aman) |
| | Q100 | 2.48 (aman) | 2.53 (aman) | 4.72 (aman) |
| Stabilitas terhadap gaya angkat Syarat: FK > 2 | Q5 | 6.26 (aman) | 1.32 (tidak aman) | 4.88 (aman) |
| | Q25 | 5.91 (aman) | 1.29 (tidak aman) | 6.62 (aman) |
| | Q50 | 5.62 (aman) | 1.31 (tidak aman) | 6.31 (aman) |
| | Q100 | 5.39 (aman) | 1.37 (tidak aman) | 6.08 (aman) |
| Stabilitas terhadap <i>piping</i> Syarat: FK > 2 | Q5 | 0.54 (piping) | 0.33 (piping) | 2.18 (aman) |
| | Q25 | 0.48 (piping) | 0.29 (piping) | 1.96 (piping) |
| | Q50 | 0.44 (piping) | 0.27 (piping) | 1.79 (piping) |
| | Q100 | 0.41 (piping) | 0.25 (piping) | 1.67 (piping) |

(Sumber: hasil perhitungan, 2018)

Dari hasil rekapitulasi terhadap aliran dan stabilitas konstruksi diatas dapat diketahui kelebihan dan kekurangan untuk masing-masing model fisik seperti dideskripsikan pada tabel 7.

Tabel 9. Deskripsi kelebihan dan kekurangan model uji fisik

| Model Fisik | Uji | Kelebihan | Kekurangan |
|-------------|------|---|---|
| Model 0 | Seri | <ul style="list-style-type: none"> - bahan kayu bulat mudah didapat - pengerjaan lebih mudah karena alat sambung berupa paku - aliran air lebih mengarah ke saluran pelimpah - aman terhadap gaya guling - aman terhadap gaya geser - aman terhadap gaya angkat | <ul style="list-style-type: none"> - tinggi sekat kurang untuk debit banjir Q50 dan Q100 - konstruksi dinding terjadi deformasi - saluran pelimpah kurang lebar - terjadi gerusan tanah dasar saluran di hilir pelimpah - terjadi rembesan - terjadi <i>feedback water</i> di kedua sisi pelimpah sehingga cenderung menggerus tanggul - tidak aman terhadap <i>piping</i> |
| Model 1 | Seri | <ul style="list-style-type: none"> - bahan kayu bulat mudah didapat - pengerjaan lebih mudah karena alat sambung berupa paku - aman terhadap gaya guling - aman terhadap gaya geser - aman terhadap gaya angkat | <ul style="list-style-type: none"> - tinggi sekat kurang untuk debit banjir Q50 dan Q100 - pengerjaan radius dinding sulit - terjadi rembesan - terjadi gerusan tanah dasar saluran di hilir pelimpah - terjadi aliran <i>vortex</i> dan <i>feedback water</i> di hilir pelimpah sehingga cenderung menggerus dasar dan tanggul - tidak aman terhadap <i>piping</i> |
| Model 2 | Seri | <ul style="list-style-type: none"> - tinggi sekat cukup untuk debit banjir Q50 dan Q100 - tinggi muka air hulu 2,3 m (debit rencana Q5) - saluran pelimpah lebar - <i>vortex</i> yang terjadi kecil dan <i>feedback water</i> hanya terjadi di tengah hilir sekat - aman terhadap gaya guling - aman terhadap gaya geser - aman terhadap gaya angkat - aman terhadap <i>piping</i> (pada debit banjir Q5) | <ul style="list-style-type: none"> - bahan kayu bulat harus pilihan (L=6 m) - pengerjaan lebih sulit karena alat sambung suai berupa baut - material konstruksi lebih banyak (biaya lebih mahal) - gerusan tanggul akibat <i>feedback water</i> - tidak aman terhadap <i>piping</i> saat debit banjir Q25, Q50 dan Q100 |

(Sumber: hasil pengukuran dan perhitungan, 2018)

Model seri 2 menggunakan debit banjir rencana $Q_5 = 19.2858 \text{ m}^3 \text{ dt}^{-1}$, di saluran bagian hulu tinggi muka air 2.26 m (tinggi rencana 2.3 m) dan tinggi tanggul 2.5 m. Tanah gambut di kiri dan kanan saluran bagian hulu dapat dipertahankan ketinggian air tanahnya yaitu 0.2 m dari yang disyaratkan 0.4 m. Dengan terendahnya tanah gambut ini diharapkan bahaya kekeringan yang berpotensi kebakaran lahan dapat diminimalkan. Selain itu tinggi air rencana tersebut dapat dimanfaatkan untuk vegetasi yang ada di sekitar bangunan sekat kanal baik yang tumbuh alami maupun yang dikelola oleh masyarakat. Saat debit banjir $Q_{50} = 25.4998 \text{ m}^3 \text{ dt}^{-1}$ dan $Q_{100} = 27.1784 \text{ m}^3 \text{ dt}^{-1}$ terjadi maka lahan di kiri dan kanan saluran berpotensi terjadi banjir karena ketinggian muka air 2.94 m melebihi tinggi tanggul. Hal ini tidak dapat dihindari karena secara topografi tinggi tanggul di kiri dan kanan saluran yang dibangun sekat kanal lebih rendah dari tinggi muka air akibat debit banjir tersebut. Solusi yang dapat diberikan untuk masalah tersebut adalah dengan membuat saluran baru (saluran sekunder) dan menambah tinggi tanggul di kiri dan kanan saluran.

Model seri 2 menjadi model rekomendasi mampu berfungsi baik dan memiliki stabilitas yang aman dengan debit rencana Q_5 . Hal yang harus diperhatikan adalah saat debit banjir Q_{25} , Q_{50} dan Q_{100} terjadi maka konstruksi sekat model rekomendasi terjadi *piping* yang dapat menggerus tanah dasar saluran bagian hilir. Kondisi ini dapat mengganggu stabilitas konstruksi sekat karena hilangnya tanah dasar pijakan tiang kayu bulat. Solusi yang dapat diberikan untuk masalah ini adalah menambah kedalaman pancang kayu bulat dan menambah panjang lantai di hilir konstruksi sekat.

KESIMPULAN

Hasil dari uji model fisik dan analisis yang telah dilakukan terhadap model seri 0, model seri 1 dan model seri 2 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. **Model seri 0** hanya mampu menampung debit banjir rencana Q_5 dan Q_{25} . Pada kondisi Q_{50} dan Q_{100} saluran pelimpah yang ada tidak mampu mengalirkan debit yang terjadi sehingga terjadi limpasan air pada konstruksi sekat kanal. Kondisi ini mengakibatkan terjadi gerusan tanah pengisi tubuh sekat dan membuat aliran air baru di bagian tanggul samping konstruksi sekat kanal. Pola aliran air di hilir pelimpah terjadi *vortex* dan aliran air balik. Pemasangan kayu bulat pengaku/suai yang tidak tepat membuat konstruksi sekat melengkung pada sumbu memanjang dinding dan membuka ke arah luar sumbu vertikal dinding.
2. **Model seri 1** memiliki perilaku pola aliran yang hampir sama dengan model prototipe. Di hilir konstruksi sekat terjadi *vortex* pada kedua sisi pelimpah sehingga pola aliran cenderung menggerus tebing tanggul. Karena geometri model yang melengkung maka pada bagian hulu aliran air disamping mengarah ke saluran pelimpah juga cenderung mengarah ke tepi tanggul konstruksi sekat. Hal ini mengakibatkan tanah tanggul bagian tepi konstruksi sekat tergerus. Stabilitas konstruksi aman terhadap bahaya guling dan geser. Tapi konstruksi tidak aman terhadap gaya angkat dan *piping*.
3. **Model seri 2** pada debit banjir Q_{100} ketinggian air menggenangi tanggul tapi tidak terjadi *overtopping* pada konstruksi sekat kanal. Di hilir pelimpah pola aliran cenderung menggerus tebing tanggul karena adanya aliran air balik dengan pengaruh sepanjang ± 20 m. Penambahan konstruksi lantai di hilir memberi pengaruh pada *vortex* yang terjadi berkurang dan tidak terjadi gerusan di dasar saluran akibat terjunan air. Konstruksi ini memiliki stabilitas yang aman terhadap guling, geser, gaya angkat dan *piping*. Namun saat debit banjir yang terjadi lebih besar dari Q_5 dapat terjadi *piping*. Konstruksi dinding sekat tidak mengalami

deformasi karena telah dipasang suai pengikat dari kayu bulat. Model seri 2 dapat menjadi **model rekomendasi** untuk pembuatan konstruksi sekat kanal di lahan gambut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan terlibat dalam penelitian ini baik saat pengumpulan data awal, survei lapangan dan selama pengujian model.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, W. C., I N.N. Suryadiputra, Bambang Hero Saharjo dan Labueni Siboro. 2005. Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut. Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor. Indonesia.
- Adi Jaya, J.O. Rieley, T. Artiningsih, Y. Sulistiyanto, and Y. Jagau. 2001. Utilization of deep tropical peatland for agriculture in Central Kalimantan. Pp. 125-131. In: Rieley, J.O & S.E. Page (Eds.). Symposium Proceeding on Peatlands for Natural Resources Function and Sustainable Management, Jakarta.
- Agus, Fahmuddin dan I.G. Made Subiksa.. 2008. Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan. Bogor, Indonesia. Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre - ICRAF, South East Asia.
- Apriyanto, M. Ihwan Yani, Suradji Gandi. 2016. Pengaruh Nilai Porositas Terhadap Nilai Konsolidasi dari tanah Gambut. Jurnal Proteksi,, Volume 2 Nomor 1, Hal. 72-79. Jurusan/Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya.
- Arafat, Yassir. 2005. Studi Model Fisik Stabilitas Sand Boiling pada Konstruksi Bendung (Kasus Tanah Berpasir dengan Lapisan Homogen. Jurnal SMARTek, Volume 3, Nomor 2, Hal. 86-92.
- Ariani, N. dan Asrulfa, Y.D. 2012. Analisis Stabilitas Dinding Penahan Tanah dan Rembesan Pada Embung Babadan, Desa Girikerto, Kec. Turi, Kab. Sleman, Yogyakarta. Majalah Ilmiah UKRIM Edisi 2/th XVII. Hal. 15-32.
- Ayob, Katimon dan Ahmad Khairi Abd Wahab. 2003. Hydrologic Characteristics of Drained Tropical Peat Catchment: Runoff Coeficients, Water Table dan Flow Duration Curves. Jurnal Teknologi, 38(B), Universiti Teknologi Malaysia.
- Bambang, T. 2008. Hidrologi Terapan. Beta Offset, Yogyakarta.
- Basah K Suryolelono. 1994. Teknik Fondasi Bagian II, Nafiri, Yogyakarta.
- Bureau Reclamation. 1976. Design Of Gravity Dams. A Water Resources Technical Publication, United States Departement of Interior, Denver, Colorado.
- Bureau Reclamation. 1987. Design Of Small Dams. Third Edition. A Water Resources Technical Publication, United States Departement of Interior, Denver, Colorado.
- Chow, V.T. 1988. Open-Channel Hydraulics. McGraw-Hill Book Company, New York.
- De Vries, M. 1982. Scale Model in Hydraulics Engineering, Delft.

- Erlina, Nova. 2017. Analisis Pembangunan Canal Blocking Sebagai Solusi Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Desa Sungai Tohor Kabupaten Kepulauan Meranti. JOM Fisip Volume 4, Nomor 2, Hal. 1-15.
- Fitriana, Nur. 2014. Analisis Gerusan di Hilir Bendung Tipe Vlughter (Uji Model Laboratorium). Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan, Volume 2, Nomor 3, Hal. 418-423.
- Handali, S. dan Royano, R.B. Karakteristik Geoteknik Tanah Gambut di Tumbang Nusa Kalimantan Tengah. Majalah Ilmiah UKRIM Edisi 1/th XIX/2014, Hal. 12-24.
- Kamiana, I Made. 2010. Teknik Perhitungan Debit Rencana Bangunan Air. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Kodoatie, R., J. dan Sugiyanto, 2002. Banjir, Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Landry, Josee dan Rochefort, Line. 2012. The Drainage of Peatlands: impacts and rewetting techniques. Departement de phytologie, Universite Laval. Quebec.
- Loebis, J., 1987. Banjir Rencana Untuk Bangunan Air. Departemen Pekerjaan Umum, Badan Penerbit Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Lufira, R., D., Marsudi, S. 2015. Analisis Uji Model Fisik Pelimpah Bendungan Sukahurip di Kabupaten Pangadaran Jawa Barat. Jurnal Teknik Pengairan, Volume 6, Nomor 1, Hal. 14-21, Universitas Brawijaya, Malang.
- Masimin. 2009. Implementasi canal blocking. Laporan Utama. Scientific Studies for the Rehabilitation and Management of the Tripa Peat-Swamp Forest. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Moelyadi, M., Firdaus, A. 2012. Karakteristik Sumber Air Pada Lahan Budi Daya di Lingkungan Lahan Gambut Kalimantan Tengah. Buletin Geologi Tata Lingkungan (Bulletin of Enviromental Geology), Volume 22, Nomor 1, Hal. 49-61.
- Montarich L. 2009. Hidrologi Teknik Terapan. Malang: Astori.
- Mutalib, A.A, J.S. Lim, M.H. Wong and L. Koonvai. 1991. Characterization, distribution and utilization of peat in Malaysia. Proc. International Symposium on tropical peatland. 6-10 May 1991, Kuching, Serawak, Malaysia.
- Najiyati, S., Lili Muslihat dan I Nyoman N. Suryadiputra. 2005. Panduan pengelolaan lahan gambut untuk pertanian berkelanjutan. Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor. Indonesia.
- Narita, Kunitomo. 2000. Design and Construction of Embankment Dams, Dept. of Civil Eng., Aichi Institute of Technology.
- Page, S.E., Siegeer, F., Rieley, J. O., Boehm, H. V., Jaya A. and Limin, S. H. 2002. Interdependence of Peat and Vegetation in Tropical Peat Swamp Forest. Phil. Trans. R. Soc. Royal society, 354: 1885-1897.
- Rahayu, Wiwik. 2015. Tanah Gambut Melalui Uji Triaksial Consolidated Undrained dan Unconsolidated Undrained. Jurnal Teknik Sipil, Volume 22, Nomor 3, Hal. 201-208.

- Sabiham, S. 2000. Kadar air kritis gambut Kalimantan Tengah dalam kaitannya dengan kejadian kering tidak balik. *J. Tanah Tropika* 11:21-30.
- Salampak. 1999. Peningkatan Produktivitas Tanah Gambut yang Disawahkan dengan Pemberian Bahan Amelioran Tanah Mineral Berkadar Besi Tinggi. Disertasi Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sari, Marlina. 2016. Kajian Curah Hujan untuk Pemutahiran Tipe Iklim Beberapa Wilayah di Kalimantan Tengah. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, Volume 1, Nomor 12, Hal. 9-17.
- SNI 2415. 2016. Tata cara perhitungan debit banjir rencana. Badan Standarisasi Nasional, Jakarta.
- SNI 8066. 2015. Tata cara pengukuran debit aliran sungai dan saluran terbuka menggunakan alat ukur arus dan pelampung. Badan Standarisasi Nasional, Jakarta.
- SNI 3965. 2008. Tata cara pembuatan model fisik sungai dengan dasar tetap. Badan Standarisasi Nasional, Jakarta.
- SNI 3411. 2008 . Tata cara pengukuran tinggi muka air pada model fisik. Badan Standarisasi Nasional, Jakarta.
- SNI 3410. 2008. Tata cara pengukuran pola aliran pada model fisik. Badan Standarisasi Nasional, Jakarta.
- SNI 3409. 2008. Tata cara pengukuran kecepatan aliran pada uji model hidraulik fisik dengan tabung pitot. Badan Standarisasi Nasional, Jakarta.
- SNI 03-1724. 1989. Pedoman perencanaan hidrologi dan hidraulik untuk bangunan di sungai. Badan Standarisasi Nasional, Jakarta.
- Soewarno. 1995, Hidrologi Aplikasi Metode Statistik Untuk Analisa Data. Nova, Bandung.
- Soewarno. 1991, Hidrologi Pengukuran dan Pengolahan Data Aliran Sungai (Hidrometri). Nova, Bandung.
- Sosrodarsono, S., Takeda, K. 1993. Hidrologi untuk Pengairan. PT. Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Subarkah, Imam, Ir. 1998. Hidrologi Untuk Perencanaan Bangunan Air. Idea Dharma, Bandung.
- Sulistiyanto, Y. 2017. Dinamika Hara pada Hutan Rawa Gambut Tropika. PT. Kanisius, Yogyakarta.
- Suryadiputra, I N.N., Alue Dohong, Roh, S.B. Waspodo, Lili Muslihat, Irwansyah R. Lubis, Ferry Hasudungan, dan Iwan T.C. Wibisono. 2005. Panduan Penyekatan Parit dan Saluran di Lahan Gambut Bersama Masyarakat. Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor
- Swenty, B. J. 1989. Engineering Analysis of Dams. Department of Natural Resources Division of Geology and Land Survey, Rolla.
- Triatmodjo, Bambang. 1996. Hidrolika I dan II. Beta Offset, Yogyakarta.
- Wangsadipura, Muljana. 2005. Analisis Hidraulik Aliran Bawah Permukaan Melalui Media Gambut (Studi Kasus Lahan Perkebunan Kelapa di Guntung-Riau). *Jurnal Teknik Sipil*, Volume 12, Nomor 1, Hal. 21-34.

- Wijaya Adhi, I.P.G. 1996. Pengelolaan Tanah dan Air. Makalah Intern Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Wijaya Adhi, I.P.G. 1995. Developing tropical peatlands for agriculture. In Rieley, J.O., and S.E. Page (ed.). Biodiversity and Sustainability of Tropical Peatlands. Proceed. Int. Symp. on Biodiversity, Environmental Importance, and Sustainability of Tropical Peat and Peatlands, Palangka Raya, 4-8 September 1995.
- Wijaya Adhi, I.P.G., K. Nugroho, D. Ardi S. dan A. S. Karama. 1992. Sumberdaya lahan rawa: potensi, keterbatasan dan pemanfaatan. Dalam: Sutjipto, P. dan Mahyudin Syam. (eds). Pengembangan Terpadu Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak. Proseding Risalah Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak . Bogor, 3-4 Maret 1992. p. 176-188.
- Wijaya Adhi, I.P.G. 1988. Pengaruh drainase dan kedalaman pengupasan gambut terhadap beberapa sipat kimia tanah dan produksi tanaman padi. Dalam prosesi Seminar Penelitian Pasang Surut dan Rawa Swamp II. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Deprtemen Pertanian.
- Yuliani, Febri. 2017. Pelaksanaan Canal Blocking Sebagai Upaya Restorasi Gambut di Kabupaten Meranti Provinsi Riau. Spirit Publik, Volume 12, Nomor 1, Hal. 69-84.